

## ***Adversity quotient dan motivasi akademik santri remaja akhir***

**M. Sabilarrasyad Al-Khariqi  
Dimas Agil Permadi**

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
E-mail: [dimasagil72@gmail.com](mailto:dimasagil72@gmail.com)

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to examine the relationship between adversity quotient and academic motivation of late adolescent students at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School. This study used a quantitative approach with a correlational design. The participants of this study were 200 students of SMA Ibrahimy 1 Sukorejo who were obtained using cluster random sampling techniques. The data analysis of this study used simple linear regression analysis with the help of Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). The results of the ANOVA test showed  $F = 15.946$ ;  $p < 0.01$  and an  $R$  Square ( $R^2$ ) value of 0.075, meaning that 7.5% of the academic motivation variable can be explained by the adversity quotient. The results of this study indicate that the adversity quotient and academic motivation have a significant relationship.*

**Keywords:** Academic Motivation, Adversity Quotient, Student

### ***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara adversity quotient dan motivasi akademik santri remaja akhir di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian ini berjumlah 200 siswa SMA Ibrahimy 1 Sukorejo yang diperoleh menggunakan teknik cluster random sampling. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). Hasil uji ANOVA menunjukkan  $F = 15,946$ ;  $p < 0,01$  dan nilai  $R$  Square ( $R^2$ ) sebesar 0,075, artinya 7,5% variabel motivasi akademik dapat dijelaskan dengan adversity quotient. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adversity quotient dan motivasi akademik memiliki hubungan yang signifikan.*

**Kata Kunci:** Adversity Quotient, Motivasi Akademik, Siswa

---

## Pendahuluan

Remaja adalah masa dimana individu telah mencapai kematangan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mereka mampu belajar secara optimal terutama untuk memenuhi rasa ingin tahu (Rahayu dkk, 2023). Erikson (dalam Papalia, 2008) mengatakan bahwa masa remaja berkaitan dengan perkembangan identitas dan kebingungan peran, yang memunculkan berbagai permasalahan jika Ketika mereka gagal dalam memenuhi masa ini termasuk di bidang akademis. Remaja menghadapi bermacam problematika dengan pendidikan mereka di sekolah, belajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok bagi siswa, tetapi kegiatan pembelajaran ini tidak melulu berjalan sesuai keinginan mereka. Hambatan dan kesulitan inilah yang seringkali menyebabkan para siswa mudah menyerah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, para siswa sering kali dihadapkan dengan mata pelajaran yang tidak mereka sukai akan membuat mereka tidak fokus pada pelajaran dikelas dan melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan selain jam pelajaran. Kemudian apabila para siswa diharuskan menyelesaikan tugas yang dirasa berat bagi mereka, sebagian dari mereka lebih memilih tidak mengerjakan atau mencari cara instan untuk menyelesaikannya. Ketika memasuki sesi jam pelajaran dari guru yang tidak mereka senangi, para siswa cenderung memilih tidak mengikuti pelajaran, seperti mengobrol, tidur, membolos, tidak melaksanakan kewajiban semisal tugas. Hasanah dkk (2022) ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dianggap tidak menyenangkan disekolah dapat membawa beban emosional tertentu, hingga membuatnya enggan bersekolah

Menurut Soetrisnaadisendjaja dan Sari (2019) turunnya motivasi anak untuk bersekolah disebabkan karena terbawa oleh teman mereka, dan bagi mereka sekolah bukan tempat menarik untuk belajar. Nitasari dan Suwanda (2016) menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos ialah pengaruh teman sebaya, sikap orang tua, kemampuan individu, hubungan anak dengan situasi sekolah, motivasi belajar, dan keadaan orang tua (2016). Hasil penelitian Davidovitch & Dorot (2023) dan Rudini dan Agustina (2021) menemukan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung tidak ingin meraih prestasi di sekolahnya.

Robbins (dalam Hong & Waheed, 2011) mengatakan bahwa motivasi adalah proses pemuasan kebutuhan yang berarti bahwa ketika kebutuhan seseorang dipuaskan oleh faktor-faktor tertentu, orang tersebut akan mengerahkan upaya yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan. Menurut McClelland (dalam Sri Utami dkk, 2014), secara umum motivasi belajar pada siswa dapat menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan kapasitas dalam meraih prestasi dan menjadi penyebab sikap evaluatif mereka terhadap tugas dan perilaku di sekolah, dengan kata lain, motivasi belajar dapat membangkitkan rasa puas dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar. Motivasi akademik menggambarkan kecenderungan siswa akan ketekunan dan minatnya dalam suatu subjek akademik dan hasilnya berhubungan dengan nilai belajar dan prestasi akademik (Diperna & Elliot, 1999).

---

Siswa yang memiliki kecerdasan di bidang akademik dan emosional tetapi belum tentu mencapai prestasi dan kesuksesan dalam hidupnya karena ketika dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan mereka cenderung memilih menyerahkan diri pada keadaan dan berhenti mengiprahkan hidup pada perjuangan, rupanya perlu ditatap sedalam-dalamnya dalam terowongan kacamata ilmiah. Sehingga disadari atau tidak, mereka telah menyalakan kekuatan yang disebut sebagai *intelligence quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Konsep IQ memang telah sejak lama dikenal sebagai prediktor kesuksesan seseorang, tetapi tetap tidak dapat memprediksikan kesuksesan. Goleman (1995) hadir memperkenalkan konsep tentang kecerdasan emosional (EQ). Stoltz (2000) menggambarkan kesuksesan seperti seorang yang telah berhasil mendaki ke puncak pegunungan. Kesuksesan dapat dirumuskan sebagai tingkat di mana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dalam menjalani hidupnya kendati terdapat berbagai rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan lainnya. Kemudian dicetuskanlah sebuah konsep kecerdasan baru yang disebutnya sebagai *adversity quotient* (AQ) untuk menjembatani IQ dan EQ tersebut. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kesulitan, serta memecahkan masalah untuk menyelesaikan rintangan dan tantangan yang dihadapi demi mencapai garis *finish* keberhasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Huijuan (2009) menemukan bahwa *adversity quotient* (AQ) adalah salah satu faktor yang memengaruhi prestasi akademik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *adversity quotient* (AQ) berpengaruh secara signifikan terhadap otonomi belajar, prestasi siswa, dan lain-lain. Penelitian Noer (2011) menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Motivasi rendah memiliki dampak dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar adalah *adversity quotient*. Didukung oleh penelitian Ramadhani (2020); Nurmawati dan Rosepyanti (2022) dan Sugiarti dkk (2014) menunjukkan bahwa *adversity quotient* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap motivasi. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan *adversity quotient* dan motivasi akademik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistik, dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel-variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi akademik. Partisipan penelitian ini adalah siswa SMA Ibrahimy 1 Sukorejo kelas XII. Jumlah partisipan penelitian ini berjumlah 200 siswa yang diperoleh dari teknik cluster random sampling.

Instrumen penelitian ini terdiri dari skala *adversity quotient* yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan oleh Stoltz (2000), dan skala motivasi akademik yang diadaptasi dari AMS (*academic motivation scale*) bahasa Indonesia Natalya & Purwanto (2018). Hasil uji reliabilitas skala menunjukkan

koefisien Cronbach Alpha skala adversity quotient sebesar 0.804, dan skala motivasi akademik sebesar 0.841. Menurut Azwar (2022) jika koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1, maka pengukuran reliabilitas skala dinyatakan semakin reliabel.

## Hasil

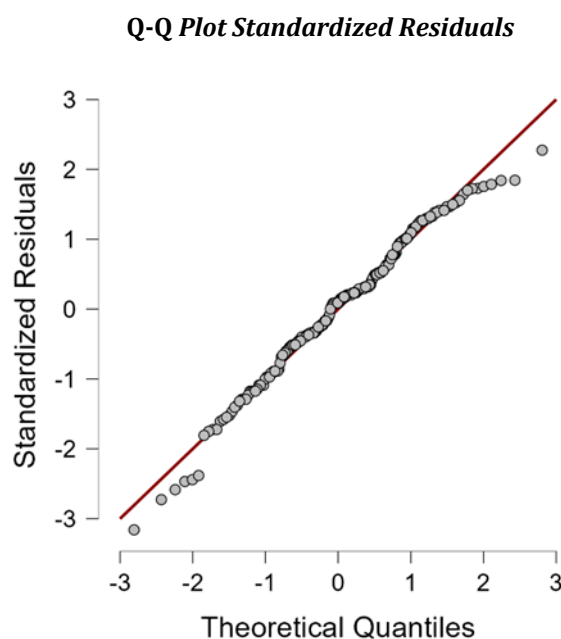
Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik umum *adversity quotient* dan motivasi akademik partisipan penelitian, meliputi; median, mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Tabel 1 hasil analisis deskriptif dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

|                | <i>Adversity Quotient</i> | Motivasi Akademik |
|----------------|---------------------------|-------------------|
| Median         | 55.000                    | 79.000            |
| Mean           | 53.090                    | 78.995            |
| Std. Deviation | 9.912                     | 9.042             |
| Minimum        | 14.000                    | 49.000            |
| Maximum        | 75.000                    | 100.000           |

## Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, melihat pada *Standardized residual* pada *Q-Q Plot* yang berada di sepanjang garis diagonal, menunjukkan bahwa uji asumsi normalitas data terpenuhi dan terdistribusi secara normal.

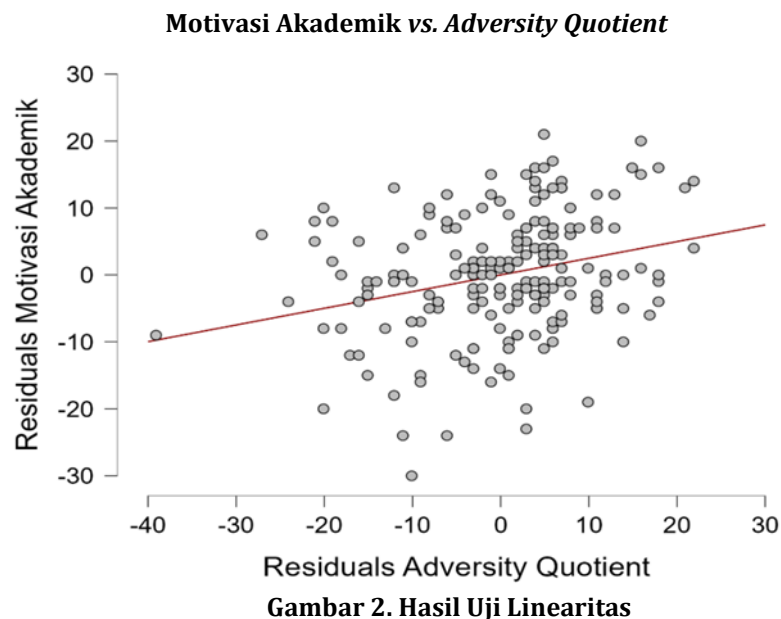


**Gambar 1. QQ-Plot Uji Normalitas**

## Uji Linieritas

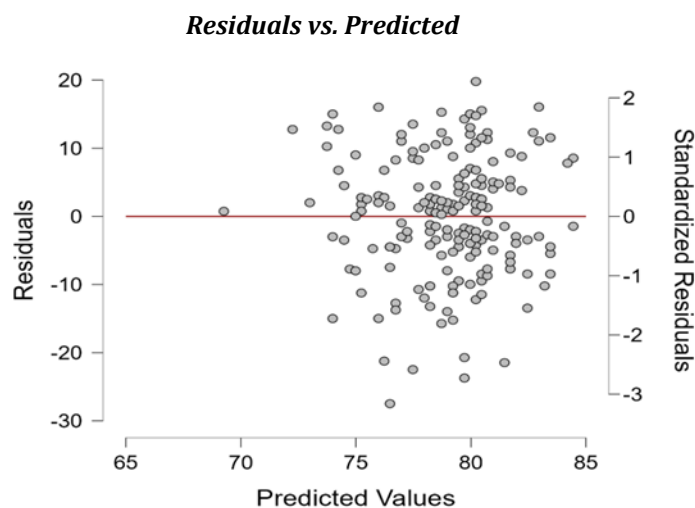
Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan yang linier antara variabel yang diteliti, yaitu dengan melihat *partial regression plot* motivasi akademik dan *adversity quotient* yang membentuk garis lurus menunjukkan terdapat

hubungan yang linear antara variabel motivasi akademik dan variabel *adversity quotient*.



### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas penelitian ini dengan melihat *plot* pada grafik *residuals vs predicted* yang tersebar secara acak dan seimbang di sekitar garis *baseline*, menunjukkan bahwa uji heterokedastisitas pada penelitian ini terpenuhi.



### Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana pada penelitian ini menggunakan uji ANOVA. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 15,946 dengan taraf signifikansi kurang dari 0,01 ( $F = 15,946$ ;  $p < 0,01$ ). Nilai *R Square* ( $R^2$ ) pada tabel 3 sebesar 0,075 menunjukkan 0,075 atau 7,5% variabel motivasi akademik dapat dijelaskan dengan *adversity quotient*.

| Tabel 2. Hasil Uji ANOVA |            |                |     |             |        |       |
|--------------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------|
| Model                    |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | p     |
| H <sub>1</sub>           | Regression | 1212.540       | 1   | 1212.540    | 15.946 | <.001 |
|                          | Residual   | 15056.455      | 198 | 76.043      |        |       |
|                          | Total      | 16268.995      | 199 |             |        |       |

| Tabel 3. Model Summary – Motivasi Akademik |       |                |                         |       |  |
|--------------------------------------------|-------|----------------|-------------------------|-------|--|
| Model                                      | R     | R <sup>2</sup> | Adjusted R <sup>2</sup> | RMSE  |  |
| H <sub>0</sub>                             | 0.000 | 0.000          | 0.000                   | 9.042 |  |
| H <sub>1</sub>                             | 0.273 | 0.075          | 0.070                   | 8.720 |  |

| Tabel 4. <i>Coeffisients</i> |                           |                      |                       |                    |         |       |
|------------------------------|---------------------------|----------------------|-----------------------|--------------------|---------|-------|
| Model                        |                           | <i>Unstandarized</i> | <i>Standard Error</i> | <i>Standarized</i> | t       | p     |
| H <sub>0</sub>               | <i>(Intercept)</i>        | 78.995               | 0.639                 |                    | 123.555 | <.001 |
| H <sub>1</sub>               | <i>(Intercept)</i>        | 65.774               | 3.368                 |                    | 19.530  | <.001 |
|                              | <i>Adversity Quotient</i> | 0.249                | 0.062                 | 0.273              | 3.993   | <.001 |

Hasil persamaan yang diperoleh ( $Y = a + bX$ )  $Y = 65.774 + 0.249x$ , dengan perolehan nilai positif yang artinya jika individu tidak ada variabel *adversity quotient* maka motivasi akademik sebesar 65,774. Setiap kenaikan satu point *adversity quotient* akan meningkatkan motivasi akademik sebesar 0, 249

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi akademik pada siswa SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Semakin tinggi *adversity quotient* pada siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi akademiknya. Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud dan Ramadan (2023), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi akademis dan *adversity quotient* pada mahasiswa keperawatan. Nurmawati & Rosepyanti (2022), dan Sugiarti dkk (2014) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi. *Adversity quotient* memiliki pengaruh pada individu dalam meningkatkan motivasi mereka khususnya di bidang akademik.

Menurut Nurhayati & Fajrianti (2012) siswa yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi akan berpengaruh besar pada motivasi mereka untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Didukung dengan pendapat Fadilla (2021) bahwa *adversity quotient* memiliki peranan penting terhadap motivasi berprestasi pada pelajaran matematika. Seberapa besar motivasi siswa dalam berusaha meraih prestasi bergantung pada seberapa besar *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas yang dimiliki.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa terdapat empat cara untuk mengembangkan AQ individu yakni *LEAD; listen*, mendengarkan respon diri terhadap kesulitan, serta letak kesulitan paling tinggi dan paling rendah yang dirasakan ke dalam aspek-aspek

AQ. *Explore*, menjajaki kembali asal-usul dan perasaan mengaku terhadap akibat dari perbuatan yang dilakukan, mengingat kembali asal-usul dan rasakan apa saja yang merupakan kesalahan pribadi, Sadari dan akui setiap akibat-akibatnya, kemudian perbaiki dan kerjakan dengan lebih baik lagi. *Analyze*, renungilah segenap bukti dan kenyataan yang telah terjadi, Tentang mampu atau tidakkah kita mengendalikan diri terhadap kesulitan yang dialami, soal kesulitan itu sejauh mana memengaruhi wilayah lain dalam kehidupan pribadi, perihal keberlangsungan perasaan terhadap kesulitan itu secara tidak atau lebih lama di dalam diri. *Do*, bertindaklah dan lakukan sesuatu, carilah informasi terkait hal yang diperlukan untuk menyelesaikan situasi sulit itu. Buatlah rencana untuk memperoleh (walaupun sedikit) terhadap kesulitan yang menimpa, dan agar kesulitan itu tidak memengaruhi kawasan lain di kehidupan kita. Carikan cara yang sulotif atau alternatif agar kesulitan yang dihadapi itu tidak mendekam secara lama dalam diri kita.

Sri Utami dkk (2014) mengungkapkan bahwa dengan memberikan pelatihan peningkatan *adversity quotient* pada siswa akan meningkatkan motivasi mereka dalam meraih prestasi. Meningkatkan perasaan optimis dan kesadaran mereka terhadap kehidupan serta warna-warni yang melukiskannya. Sehingga mereka mampu dan menganggap kesulitan yang dihadapi semakin mendekatkan mereka menuju keberhasilan yang hendak diraih. Seberapa besar motivasi siswa dalam berusaha meraih prestasi bergantung pada seberapa besar *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas yang dimiliki. AQ siswa memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa khususnya dalam peran aktivitas akademik, sehingga penting kiranya untuk meningkatkan AQ para siswa dengan pelatihan-pelatihan terkait demi tingkat motivasi yang diharapkan guna mengantarkan pendidikan ke arah yang lebih baik.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi akademik siswa SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Sehingga dapat dinyatakan semakin tinggi *adversity quotient* pada siswa, maka semakin tinggi pula motivasi akademik siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah pula motivasi akademik siswa. Peningkatan motivasi akademik siswa di sekolah dapat dilakukan dengan pelatihan pengembangan *adversity quotient* pada siswa.

## Referensi

- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi Kedua)*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi (Edisi Ketiga)*. Pustaka Pelajar.
- Davidovitch, N., & Dorot, R. (2023). The Effect of Motivation for Learning among High School Students and Undergraduate Students--A Comparative Study. *International Education Studies*, 16(2), 117-127.
- DiPerna, J. C., & Elliott, S. N. (1999). Development and validation of the academic competence evaluation scales. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 17(3), 207-225.

- 
- Hasanah, I. H., Hasan, F. R., Sari, I. C., & Nurani, G. A. (2022). Literature review: Methods for treating school refusal in children and teenager. *Journal of Psychology Students*, 1(2), 113-125.
- Huijuan, Z. (2009). *The Adversity Quotient And Academic Performance Among College Students At St. Joseph College, Quezon City*. (Undergraduate Thesis). St Joseph's College of Quezon City.
- Mahmoud, S. A., Ramadan, A., & Hamdy, A. (2023). Nursing Students' Academic Motivation and Career Adaptability: Mediating Role of Adversity Quotient. *Menoufia Nursing Journal*, 8(3), 271-288.
- Nitasari, N. I., & Suwanda, I. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa Sma Al-Islam Krian Membolos Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh adversity quotient (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Nurmawati, N., & Rosepyanti, D. (2022). Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1620-1624.
- Papalia, D. E., dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana
- Rahayu, P. E., Ade, F. S., & Gunawan, H. (2023). Optimisme dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XII SMA Kartika Padang. *Journal on Education*, 5(2), 4849-4860.
- Ramadhani, D. (2021). Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 88-94.
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770-780.
- Soetrisnaadisendjaja, D., & Sari, N. (2019). Fenomena anak putus sekolah di kawasan industri Kota Cilegon. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 89-106.
- Sugiarti, R., Nurlaili, A., & Febriani, U. F. (2020). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi berprestasi pada siswa cerdas istimewa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 82-92.
- Tan, T. H., & Waheed, A. (2011). Herzberg's motivation-hygiene theory and job satisfaction in the Malaysian retail sector: The mediating effect of love of money. *Asian Academy of Management Journal*, 16 (1), 73-94.
- Utami, S., Nashori, F., & Rachmawati, M. A. (2014). Pengaruh pelatihan adversity quotient untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *JIP: Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 131-149.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.